

MAKNA KAWIN-CERAI “*MABENNYA’ AKABHIN, NAMBHEI PAJHU*”

Sinta Nuriyah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
sinta.17040564072@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

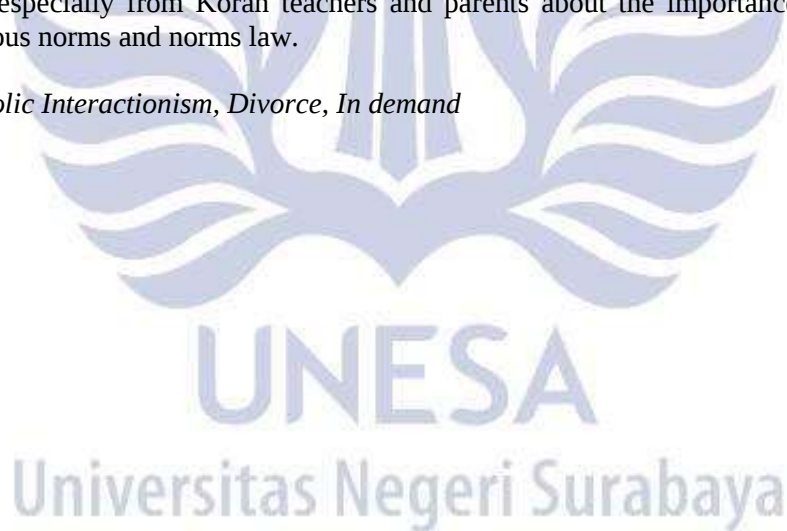
Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan interaksionisme simbolik dari fenomena “*mabennya’ akabhin, nambhei pajhu*” yang artinya semakin sering menikah semakin laris dilatarbelakangi oleh tingginya angka perceraian di Kabupaten Sumenep, khususnya di Desa Dungkek. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi kondisi objektif tentang perkawinan. 2) Mengidentifikasi tentang fungsi perkawinan dan perceraian. 3) Mengidentifikasi pandangan masyarakat tentang perceraian dan kedudukan orang yang bercerai. 4) Mengkaji makna perceraian. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Landasan teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Untuk mengumpulkan data, metode yang dipakai adalah etnografi Spradley dengan wawancara mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah: Pertama, Perkawinan dianggap sebagai salah satu budaya dan bagian dari siklus hidup manusia yang menjadi landasan bagi terbentuknya suatu keluarga yang dibentuk atas dasar tanggungjawab perkawinan dan prinsip-prinsip dasar perkawinan. Kedua, fungsi perkawinan diantaranya untuk mendapatkan keturunan, memenuhi hajat, agama, menumbuhkan rasa tanggungjawab dan membangun rumah tangga yang tentram. Sementara fungsi perceraian dijadikan sebagai media untuk memutuskan hubungan pernikahan dengan berbagai alasan yang dapat diterima hukum. Ketiga, pandangan masyarakat tentang perceraian dianggap sebagai sebuah jalan putusnya hubungan suami istri dengan alasan tertentu dengan harapan anak masih bisa mendapatkan kasih sayang yang seharusnya tanpa kekurangan apapun atau sampai *broken home*. Kedudukan orang yang bercerai baik dalam diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sama-sama dapat menerima status janda atau duda karena kawin-cerai sudah menjadi kebiasaan yang lumrah dilakukan. Masyarakat mengkonsepkan dirinya sebagai “*I*” dan “*Me*” sesuai dengan stimulus yang didapat untuk membentuk sebuah respon berupa tindakan yang terdiri dari simbol dengan berbagai makna dari gesture dan bahasa. Keempat, kawin-cerai diibaratkan seperti orang pacaran “putus nyambung” yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang masih kolot. Menyebabkan pernikahan tidak bertahan lama, biasanya disebabkan oleh perjodohan, umur yang masih kurang, kurang siap menjalani rumat tangga, psikologis, tekanan masalah, orang ketiga, dan kurang pemahaman terutama dari guru ngaji dan orang tua mengenai pentingnya menikah satu kali sesuai norma agama dan norma hukum.

Kata Kunci : *Interaksionisme Simbolik, Perceraian, Laris*

Abstract

This study intends to describe the symbolic interactionism of the phenomenon of "mabennya" akabhin, nambhei pajhu ", which means that the more frequent marriages are increasingly in demand because of the high number of divorces in Sumenep Regency, especially in Dungkek Village. The objectives of this study are 1) Identifying the objective conditions of marriage. 2) Identifying the function of marriage and divorce. 3) Identifying the views of the community on divorce and the position of the divorced person. 4) Assessing the meaning of divorce. The approach used in this research is qualitative. The theoretical basis used is George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism. The informants in this study were determined through purposive sampling technique. To collect data, the method used was Spradley ethnography with in-depth interviews, in accordance with the research objectives. The findings obtained from this study are: First, marriage is considered as a culture and part of the human life cycle which is the basis for the formation of a family formed on the basis of marital responsibility and the basic principles of marriage. Second, the function of marriage includes to get offspring, fulfill one's desire, religion, foster a sense of responsibility and build a peaceful household. Meanwhile, the function of divorce is used as a medium for terminating the marriage relationship for various reasons that are legally acceptable. Third, society's view of divorce is seen as a way to break up a husband and wife relationship for certain reasons in the hope that the child can still get the love that should be without any shortcomings or until a broken home. The status of people who are divorced, both in themselves, in their families and in society, can equally accept the status of widows or widowers because divorce has become a common practice. People conceptualize themselves as "I" and "Me" in accordance with the stimulus obtained to form a response in the form of an action consisting of symbols with various meanings of gestures and language. Fourth, marriage and divorce are likened to dating people who are "on and off" influenced by the old environment. It causes marriages to not last long, usually due to matchmaking, underage, inadequate preparation for household, psychological, problem pressures, third people, and lack of understanding, especially from Koran teachers and parents about the importance of marrying once according to religious norms and norms law.

Keywords: *Symbolic Interactionism, Divorce, In demand*



PENDAHULUAN

Keluarga adalah komponen terkecil masyarakat yang menjadi landasan institusi masyarakat dan negara (Herien Puspitawati 2016). Ruang lingkup utama setelah individu dilahirkan ke dunia. Menjalani proses interaksi, penanaman nilai dan norma oleh setiap komponen. Keluarga memiliki kewajiban menerapkan kebutuhan setiap individu, meliputi agama, makan, minum, psikologi, dan sebagainya. Tanggungjawab yang dipegang saat individu sudah mulai terjun dalam masyarakat (Goode 1991).

Dalam konsep sosiologi keluarga ada dua komponen penting yaitu suami dan istri. Suami bertugas mencari nafkah dan mengayomi keluarga (konsep patriarkhi). Istri bertugas menjaga rumah dan merawat anak-anak. Suami dan istri memiliki peran masing-masing. Fungsi yang telah ada harus dijalankan dengan baik agar sesuai dengan tatanan masyarakat dan jauh dari konflik sosial (perspektif fungsional). Ikatan antar keduanya dianggap lebih penting dibandingkan dengan ikatan dengan orang tua (Rustina 2015). Hubungan suami istri dimulai dari janji kedua sejiwa untuk hidup bersama dalam sebuah ikatan suci bernama pernikahan.

Pernikahan (kawin) merupakan sebuah ikatan suci yang ditempuh oleh pasangan. Laki-laki dan perempuan mengikat pembuktian cinta dengan pernikahan. Pernikahan biasanya dilakukan secara resmi dan diakui oleh Negara. Negara akan mencatat siapa saja yang meresmikan hubungan pernikahan. Pernikahan juga menjadi salah satu bagian dari siklus kehidupan (Trihartono 2015). Setiap individu akan berada di titik pernikahan. Karena menjadi siklus wajib dalam kehidupan, pernikahan hanya dituliskan sekali seumur hidup. Pernikahan menjadi sesuatu yang sakral dan banyak nilai yang terkandung di dalamnya.

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang dilakukan oleh dua belah pihak atas restu kedua keluarga. Diatur dalam norma hukum, sosial, dan keagamaan (Hakim 2013). Selain itu dalam agama islam, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang luhur dan sakral. Pernikahan yang sedang berlangsung berada di bawah tangan penghulu yang kemudian dicatat dalam hukum. Kedua belah pihak yang menjadi pengantin kemudian menandatangani dokumen tertulis sebagai catatan pernikahan. Dokumen tertulis dijadikan sebagai bukti *real* dari pengesahan pernikahan secara

hukum. Setiap individu harus berfikir matang-matang sebelum memasuki jenjang pernikahan. Pernikahan dianggap janji yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan (Wibisana 2016).

Perceraian harus jelas sebabnya. Karena selanjutnya akan muncul akibat-akibat yang disebabkan oleh putusnya pernikahan (Syarifuddin 2014). Perceraian akan diakui ketika telah dianggap sah oleh pengadilan. Pengadilan akan menjadi media untuk meluruskan segala permasalahan rumah tangga dan memberikan solusi. Keadaan perceraian juga dianggap sah ketika sang suami yang mengucapkan melalui lisannya, baik itu talak atau lainnya. Biasanya perceraian terjadi dikarenakan beberapa alasan, diantaranya pernikahan dini, perselingkuhan, alasan ekonomi, dan keadaan psikologis yang belum siap (Syarifuddin 2001).

Dilansir dari Viva.co.id (berita nasional), Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyatakan keprihatinannya karena angka perceraian di Indonesia masih di angka tinggi. Ini juga di dorong dengan munculnya anggapan “semakin banyak melakukan kawin-cerai akan lebih baik”. Beliau mengatakan bahwa kawin-cerai telah menjadi gaya hidup di masyarakat Indonesia. Pada kesempatan ini pula, Lukman menjelaskan pentingnya ijab qobul. Ijab qobul sebagai sarana janji kedua mempelai dengan Tuhan untuk hidup bersama selamanya dan menjauhkan diri dari kata pisah. Ijab qobul menjadi salah satu hal yang penting dalam ikatan pernikahan. Lukman menjelaskan tingginya angka perceraian di Indonesia salah satunya dikarenakan oleh munculnya desakralisasi lembaga perkawinan. Beliau menegaskan dalam pendidikan pra-nikah diharapkan Balai Nikah dapat secara serius melaksanakan programnya. Karena memang rendahnya pemahaman tentang pernikahan yang akan membuat tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan masalah-masalah lainnya. Perceraian akan terus terjadi jika pendidikan pra-nikah belum dilaksanakan secara maksimal (Ansyari 2017).

Adapun alasan yang sering terlontar adalah kekerasan yang dilakukan oleh suami (Lathiffah 2017). Bahkan 6 bulan awal tahun 2020 sudah ada 752 kasus perceraian di Sumenep (Syahbana 2020). Adapun alasan perceraian yang sering dijumpai

adalah perselisihan dan ditinggal secara sepihak (Rafiqi 2020). Dikutip dari NusaDaily.com, Abusro Karim (Bupati Sumenep) menyebutkan bahwa alasan perceraian yang sering dijumpai di pengadilan agama yaitu masalah ekonomi, perselisihan, ditinggalkan sepihak, dan KDRT. Meski demikian, ada beberapa alasan lain yang cukup banyak ditemui yaitu perceraian yang dipicu oleh masalah perselingkuhan lewat media sosial (Rofiki 2020).

Selain berita tersebut, fenomena unik yang dikemukakan Kemenag ditemukan di Sumenep Madura tepatnya di Desa Dungkek dimana kawin-cerai menjadi sesuatu hal yang biasa. Sumenep sendiri menjadi salah satu Kota yang tinggi tingkat perceraianya. Dibuktikan oleh data tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018. Pada tahun 2019 angka perceraian yang diterima pihaknya sejumlah 2.148 ditambah sisa perkara tahun 2018 sebanyak 135. Jadi total yang diterima sebanyak 2.283. Ini naik 20% dibandingkan tahun 2018 lalu (Hendra 2020). Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Sumenep M. Arifin mengkonfirmasi bahwa 279 kasus cerai talak, 473 kasus cerai gugat, dengan total 752 kasus di enam bulan awal tahun 2020.

Perceraian diartikan sebagai suatu proses perpisahan untuk mengakhiri hubungan suami istri yang telah terjalin. Di Desa Dungkek, ada sebuah kalimat (*mabennya' akabhin, nambhei pajhu*) atau dalam bahasa Indonesia berarti "*semakin sering menikah, semakin laris*" yang menjadi sebuah tradisi. Penyebutan kata tradisi pada fenomena ini dikarenakan adanya sebuah kejadian dimana anak turun temurun Desa Dungkek diberikan air untuk diminum. Ini dilakukan agar tradisi ini tetap ada.

Fenomena semakin sering menikah semakin laris ditemukan pada laki-laki dan perempuan yang sama-sama suka melakukan pernikahan berkali-kali. Pernikahan berkali-kali seakan dianggap biasa di Desa Dungkek dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang. Pada dasarnya pernikahan seharusnya hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Fenomena ini sudah ada di Desa Dungkek sejak lama. Bahkan bisa dikatakan sudah merupakan sebuah tradisi turun-temurun. Mayoritas masyarakat Desa Dungkek telah menikah lebih dari satu kali (Mansyur 1994).

Pernikahan pertama memang dilakukan secara Negara. Kemudian pernikahan selanjutnya

hanya dilakukan dengan perantara Kyai tanpa ada catatan resmi Negara. Kendati demikian, tetap saja pihak yang bersangkutan harus menceraikan pasangannya terlebih dahulu sebelum menikah lagi. Ini terjadi secara terus menerus sampai ada seorang laki-laki (Bapak Munawar) Desa Dungkek yang menikah lebih dari 10 kali. Awal adanya tradisi ini memang dari nenek moyang masyarakat Desa Dungkek yang mengatakan bahwa "*jika kamu menikah berkali-kali, maka kamu akan semakin laris dan diperebutkan*". Akibatnya, antusias masyarakat Desa Dungkek sangat tinggi untuk menikah berkali-kali. Padahal banyak hal yang merugikan, diantaranya masalah kesehatan, psikologis, keadaan sosial, dan lainnya.

Penelitian terdahulu merupakan referensi penelitian yang dijadikan sebagai gambaran bagi penelitian selanjutnya. Penelitian-penelitian yang digunakan sebagai referensi secara umum membahas tentang faktor-faktor perceraian, relasi kuasa, pernikahan dini, dampak perceraian, kawin-cerai di dunia dalang, dan pola asuh anak. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai teori yang digunakan yaitu interaksionisme simbolik dan metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Dimana dalam penelitian terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang menggunakan teori dan metode yang sama dengan penelitian ini.

Penelitian pertama (nasional) membahas mengenai faktor-faktor perceraian yang akibatnya kasih sayang pada anak (bagi yang mempunyai keturunan) hilang dan hubungan antar keluarga tidak harmonis (Matondang 2014). Penelitian kedua (nasional) membahas mengenai pernikahan dini yang dijadikan sebagai alasan untuk mendapat relasi kuasa (Bambang 2012). Penelitian ketiga (nasional) mengenai dampak perceraian yaitu pada pola pengasuhan anak (Risqi 2018). Penelitian keempat (nasional) mengenai kawin cerai para dalang dimana alasan agama dan prestise dari masyarakat menjadi hal yang utama (Nuryati 2017). Penelitian kelima (nasional) melihat faktor-faktor (poligami, krisis akhlak pada individu, cemburu, kesalahan perjohan, kawin paksa, KDRT) dan dampak-dampak (psikologis anak, masalah harta kekayaan dari perceraian (Zakiyah 2005).

Penelitian keenam (internasional) melihat efek perceraian pada anak dimana perceraian

menyebabkan renggangnya hubungan antara anak dan orang tua (Fagan 2012). Penelitian ketujuh (internasional) membahas mengenai kritik tentang keluarga campuran, dimana keluarga campuran mendeskripsikan suatu pengembangan keluarga, dan strategi komunikasi yang dapat memadukan hubungan antara anak tiri dan ibu tiri (keluarga) (Portrie 2005). Penelitian kedelapan (internasional) tentang perceraian yang menyebabkan masalah kesehatan pada mantan pasangan. Ditemukan bahwa orang yang telah bercerai mayoritas lebih memilih layanan pada perawatan (kesehatan) yang formal (JLJ 2008). Penelitian kesembilan (internasional) mengenai persepsi sosial tentang perceraian, dimana Masih ada label masyarakat bahwa perempuan harus tetap berperan sesuai dengan kodratnya, walaupun saat ini telah muncul banyak perempuan yang telah bekerja di ruang publik (patriarkhi) (Gunawan 2013). Penelitian kesepuluh (internasional) membahas tentang dampak perceraian yaitu kesehatan (Dykstra 1998).

Penelitian ini menarik dikarenakan belum ditemukan penelitian serupa. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan fenomena yang tidak sesuai dengan hukum, norma, dan agama. Kawin-cerai menjadi hal yang lumrah dan menimbulkan sebuah kalimat populer *“mabennya’ akabhin, nambhei pajhu atau semakin sering menikah maka semakin laris”*. Fenomena ini bermula dari semakin maraknya kawin-cerai yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dungkek. Konsep awalnya bermula dari sebuah tradisi dahulu kala. Masyarakat Dungkek diberi minuman seperti air secara turun temurun untuk tetap mempertahankan kawin-cerai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan model etnografi Spradley yang berusaha mengarahkan kajian etnografi pada upaya generalisasi. Menawarkan keunikan dari masyarakat, yakni persepsi dan organisasi pikiran dari masyarakat atas fenomena material. Mengkaji fenomena dalam *mind*. Spradley mengatakan bahwa etnografi sebagai bentuk deskripsi untuk menggambarkan pandangan hidup. Pengertian yang sistematis dibangun melalui sebuah proses. Cara terbaik untuk belajar etnografi adalah dengan melakukan etnografi (Spradley 1997).

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai fenomena kawin-cerai di Kabupaten

Sumenep. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena Desa Dungkek intensitas perceraianya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Leggung (Hendra 2020). Adapun waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2020 hingga Januari 2021. Teknik purposive sampling digunakan untuk pemilihan subjek penelitian. Pertimbangan dalam pemilihan subjek dilakukan dengan pemberian karakteristik dengan kriteria subjek pada penelitian ini usia 25-40 tahun (Antara 2015) dan melakukan kawin-cerai minimal tiga kali.

Peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan observasi. Bertemu dengan masyarakat Desa Dungkek dari berbagai lapisan. Pencarian calon informan kemudian dimulai dari pengkhususan kriteria yang telah ada. Setelah melakukan berbagai interaksi dengan para calon informan, kemudian peneliti melakukan pendekatan yang lebih intensif dengan calon informan. Ini ditujukan agar nantinya para informan memberikan informasi yang valid. Semakin intensif pertemuan dengan informan, maka data yang didapatkan lebih maksimal. Peneliti menggunakan proses wawancara terstruktur. Hubungan baik akan menciptakan sebuah kerjasama sehingga nantinya calon informan akan merasa bebas berbicara. Dalam prosesnya peneliti mencari berbagai sumber seperti buku, peraturan perundang-undangan, artikel jurnal, dan lainnya untuk memperkuat data (Arikunto 2002).

Tahapan penelitian kualitatif model Spradley terdiri atas 12 tahapan pokok. Peneliti menentukan fokus dan melakukan analisis isdengan memberikan pertanyaan kontras yang diakhiri dengan analisis komponensial. Tahap selanjutnya akan ditemukan tema-tema budaya yang diaktualisasikan dalam laporan penelitian etnografi. Berikut ini adalah langkah-langkah pengembangan penelitian etnografi (Wijaya 2002) : menentukan informan sesuai kriteria, melakukan wawancara, menulis catatan lapangan, menyiapkan berbagai pertanyaan (deskriptif, wawancara. Dilanjutkan dengan analisis sesuai dengan apa yang telah dikonseptualisasikan oleh informan, membuat analisis domain awal (nama-nama benda), menyajikan berbagai pertanyaan (struktural), analisis taksonomik, untuk menemukan makna, menggunakan berbagai pertanyaan (kontras), analisis komponen, menelaah

dengan baik mengenai tema-tema budaya, langkah terakhir, menulis catatan (etnografi).

Ada empat bentuk analisis data Spradley dalam penelitian kualitatif etnografi. Pertama, analisis domain dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum secara menyeluruh dari objek. Dapat dilakukan melalui pengajuan pertanyaan umum dan pertanyaan rinci. Kedua, analisis taksonomi mulai melakukan penjabaran pada domain-domain yang dipilih. Ketiga, analisis komponensial ditujukan untuk menjabarkan ciri spesifik yang tercantum pada struktur internal yang ada. Keempat, analisis tema budaya (kultural) untuk menghubungkan antar domain dan memberikan kesimpulan antar keseluruhan (Sugiyono 2008).

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Keluarga

Keluarga atau kulawarga terdiri dari kata “*kula*” yaitu “*ras*”, kata “*warga*” yaitu “*anggota*” (Pernikahan 1995). Dapat diartikan sebagai ruang lingkup pertama individu dengan orang-orang yang memiliki hubungan darah. Secara sosiologis, keluarga diartikan sebagai individu yang hidup dalam kelompok yang disatukan oleh ikatan tali suci pernikahan (suami dan istri), ikatan satu darah (orang tua dan anak), atau ikatan setelah adopsi (anak angkat). Keluarga terdiri dari suami (laki-laki), istri (perempuan), dan anak. Ketiganya saling melakukan interaksi untuk menciptakan sebuah fungsi yang harus diperankan oleh masing-masing (Watoni 2010).

B. Fungsi Keluarga

Berikut pendapat Marilyn M. Friedman (2010) mengenai lima fungsi keluarga (Friedman 2010), yaitu :

1. Fungsi Afektif: stabilisasi, memenuhi kebutuhan psikologis.
2. Fungsi Sosialisasi: memberikan status kepada anggota keluarga, salah satunya dengan cara mendidik anak agar produktif dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Fungsi Reproduksi: melanjutkan keturunan untuk beberapa generasi.
4. Fungsi Ekonomi: menyiapkan berbagai kebutuhan dasar agar bisa tercapai dengan baik.
5. Fungsi Perawatan Kesehatan: makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan.

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Membutuhkan lingkungan yang serasi untuk mengembangkan potensi setiap individu dalam keluarga. Pengambil keputusan saat masalah-masalah mulai muncul. Keluarga menjadi saluran efektif dalam mengembangkan kekuatan kepada masyarakat (Pradini 2013).

C. Perkawinan

Perkawinan menjadi salah satu komponen penting dari siklus hidup manusia (Oktarina 2015). Manusia ditakdirkan memiliki pasangan dan menuju ke jenjang serius. Perkawinan masuk dalam perbuatan hukum dan perbuatan keagamaan. Negara pun ikut campur dengan membentuk perundang-undangan tentang perkawinan. Tujuannya tentu untuk perlindungan rakyatnya melalui hukum. Pengaturan mengenai masalah perkawinan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Meski demikian, sebenarnya mengenai arti pernikahan tidak ada. Karena di Undang-undang hanya ditemukan mengenai aturan pernikahan dan bagaimana seharusnya pernikahan diaktualisasikan (Shoaleh 2013).

D. Perceraian dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Kawin merupakan sebuah ikatan sakral yang diakui oleh Negara. Cerai merupakan keputusan tali perkawinan dengan berbagai alasan mendasar untuk berpisah. Keduanya, “kawin-cerai” saling bertolak belakang. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan perceraian berdasarkan hasil penelitian empiris di berbagai Negara (Devi 2013), yaitu perselingkuhan, ketidakcocokan, masalah narkoba dan sejenisnya, perselisihan (perbedaan pendapat), psikologis terganggu, salah paham dalam komunikasi, KDRT, rasa cinta mulai memudar, kurang rasa tanggungjawab, masalah pekerjaan, tidak tahu sebab perceraian, tidak bahagia, keuangan yang bermasalah, adanya campur tangan keluarga, dan ketidakmatangan.

Dari 15 kategori, perempuan paling banyak melaporkan perselingkuhan, KDRT, serta kesalahan akibat konsumsi alkohol atau obat-obatan sebagai penyebab perceraian yang paling dominan. Teori interaksionisme simbolik sering ditemukan pada pendekatan kualitatif. Interaksi simbolik berangkat dari pemikiran. Pemikiran membuahkan realitas sosial. Realitas sosial berarti yang benar-benar terjadi, masuk akal, dan dapat diperhitungkan kebenarannya. Masyarakat menjadi

panggung dimana simbol-simbol pengetahuan mulai dipentaskan dengan penuh makna. Pengetahuan bisa menjadi status hidup individu (zaman dulu) dan menjadi modal intelektual atau budaya (zaman sekarang). Diaktualisasikan sebagai relasi kuasa dalam segala aspek kehidupan (Laksmi 2017).

Teori interaksionisme simbolik menegaskan tentang posisinya dalam mendefinisikan simbol di masyarakat. Penafsiran atas simbol-simbol akan menjadi arah dalam perkembangan manusia dan lingkungannya (Haliemah 2017). Interaksi simbolik menyinggung tentang kehidupan sosial yang dapat membentuk simbol-simbol dari pola interaksi masyarakat. Mead mengambil tiga konsep dalam inteaksionisme simboliknya (Danim 2002):

1. *Mind* (pikiran)

Kemampuan manusia untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Manusia harus mengembangkan *mind*nya melalui interaksi dengan orang lain. Misalnya individu tidak dapat benar-benar berinteraksi dengan orang lain sampai belajar bahasa. Bahasa diartikan sebagai simbol verbal dan non verbal yang disusun dalam pola untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Simbol adalah sesuatu yang disepakati bersama. Misalnya orang Indonesia sepakat menggunakan kata kursi sebagai simbol benda yang digunakan untuk duduk. *Mind* tidak hanya bergantung pada masyarakat.

2. Konsep *Self* (diri) dalam Interaksi Sosial

Kemampuan manusia untuk merenungkan diri menggunakan perspektif atau sudut pandang orang lain. Mead tidak percaya bahwa *self* berasal dari introspeksi diri. *Self* adalah cermin atau kemampuan manusia untuk menilai dirinya sendiri dengan pandangan orang lain. Mead mengamati bahwa orang melalui bahasa dapat menjadi subjek "*I*" dan objek "*me*" untuk dirinya sendiri. Subjek (manusia bertindak) dan objek (manusia mengamati dirinya sendiri ketika bertindak).

Mead mengatakan tentang konsep "*I*" (saya) dan "*me*" (aku). (Saya) berkonsep menjadi individu yang menjalankan tindakan. Sementara (aku) menjadi konsep tentang orang lain yang taat

aturan. Konsep "*I*" melihat bagaimana diri berperilaku, dalam bagian ini sulit untuk dipahami. Berbeda saat berada di konsep "*me*" yang lebih mudah ditafsirkan. Konsep "*I*" memperhatikan diri sendiri, sementara konsep "*me*" melihat diri saat dinilai orang lain. Dapat disimpulkan "*I*" saya sebagai subjek dan "*me*" saya sebagai objek. Interaksi sosial dapat membentuk proses sosial antara "*I*" dan "*me*". "*I*" menanggapi "*me*" untuk menganalisa sikap sendiri dengan cerminan sikap orang lain. Dimana "*me*" sebagai penerima pada generalisasi oleh orang lain (Wirawan 2013).

3. *Society* (masyarakat)

Mead berpendapat bahwa interaksi terjadi pada truktur sosial dinamis yang disebut masyarakat. Masyarakat adalah sebuah hubungan jaringan sosial yang diciptakan manusia. Masyarakat mampu mempengaruhi pemikiran, mempengaruhi, kritik, dan mengendalikan diri. Mead menyinggung adanya generalis other (penilaian yang mengacu pada sudut pandang secara keseluruhan). Memberikan penilaian atau informasi tentang peran, peraturan, dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat. Memberikan seseorang perasaan bagaimana reaksi orang lain terhadap dirinya dan harapan sosial.

Kesimpulan dari teori interaksionisme simbolik, Mead menjelaskan tentang beberapa konsep penting. Berawal dari tindakan yang digunakan untuk menganalisa stimulus dan respon. Gestur dan simbol menjadi dua hal yang penting dalam proses sosial. Pikiran menjadi alasan tindakan manusia yang melahirkan isyarat berupa simbol. Diri yang ternyata mampu memberikan penilaian terhadap diri sendiri tanpa menunggu orang lain. Interaksi menyempurnakan makna yang terus berkembang (Jhonson 1986).

PEMBAHASAN

1. Kondisi Subjektif Masyarakat Desa Dungkek

Kondisi subjektif merupakan penilaian sesuai sudut pandang seseorang dan mengantung prasangka. Dalam kata lain, kondisi subjektif menjelaskan sesuatu sesuai dengan opini seseorang (subjek penelitian), bukan sesuai dengan data berupa angka .

Tabel 1. Kondisi Subjektif Masyarakat Desa Dungkek

No	Bidang	Pandangan Subjek Penelitian dan Penulis
1	Pendidikan	Pendidikan kurang dibuktikan dengan keberadaan perguruan tinggi yang masih terbatas, kurangnya pemerataan akses pendidikan, di Desa Dungkek masih belum ada perguruan tinggi, masih adanya pemahaman dari masyarakat bahwa perempuan tidak akan menyentuk ruang publik dan lebih cocok tetap di ruang domestik. Ini menyebabkan gerak perempuan untuk mengakses pendidikan masih kurang. (patriarkhi), orang tua di Dungkek rata-rata berpendidikan sampai SD, anak muda di Desa Dungkek kurang berkeinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung dan budaya perjodohan yang masih ada sampai sekarang yang mengharuskan untuk segera menikah ketika telah dijodohkan. Perjodohan membatasi pergerakan dikarenakan orang tua masih sering menjodohkan anaknya sejak masih di dalam kandungan.
2	Perekonomian	Lokasi Desa Dungkek yang dekat dengan laut mengharuskan masyarakat memanfaatkannya dengan baik. Dulu, orang-orang
		hanya bekerja sebagai nelayan. Namun saat ini ada perusahaan yang memberikan modal kepada masyarakat sehingga bisa membangun tambak udang. Dengan kemajuan tersebut, mampu mengangkat perekonomian, dibuktikan dengan banyaknya rumah-rumah yang sudah bagus, modern, dan <i>elegant</i> . Namun bagi masyarakat Desa Dungkek yang kurang beruntung (tidak memiliki tambak dan sawah) akan memilih menjual kelapa di pasar, menjadi TKI, pergi merantau ke Jakarta dan Surabaya, dan menjadi kuli panggul di pelabuhan.
3	Tradisi	Tradisi yang ada di Desa Dungkek diantaranya adalah petik laut, <i>karawitan</i> , <i>mamaca</i> , dan <i>sindhen</i> atau <i>tandhek</i> . Petik laut adalah sebuah upacara adat atau ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki hasil laut yang berlimpah. <i>Karawitan</i> adalah seni gamelan yang halus dan lembut yang dapat pula diartikan sebagai kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan. <i>Mamaca</i> adalah seni volak Madura yang sama persis dengan <i>macopat</i> (jawa). <i>Sindhen</i> atau <i>tandhek</i> adalah sebutan bagi perempuan yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan (<i>pesindhen</i>) dan bagi perempuan yang menari (<i>tandhek bini</i>). Beberapa tradisi tetap ada sampai saat ini dikarenakan kepedulian masyarakat untuk tetap menjaga, dan melestarikan

		warisan dari nenek moyang.
--	--	----------------------------

Sumber : Hasil Penelitian

Kabupaten Sumenep sampai saat ini masih menjadi salah satu daerah yang pendidikannya kurang. Ini dibuktikan dengan keberadaan perguruan tinggi yang masih terbatas dibandingkan dengan daerah lain yang lebih maju. Sumenep belum memiliki PTN (Perguruan Tinggi Negeri). Hal ini mengakibatkan remaja Sumenep harus pergi merantau ke luar ketika ingin mengenyam pendidikan lebih baik. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Negeri masih menjadi prioritas bagi masyarakat Sumenep dibandingkan dengan pendidikan Swasta. Bagi remaja yang tekadnya kurang, maka akan meneruskan dan pergi merantau. Namun memang mayoritas remaja Sumenep lebih memilih bekerja dan pergi merantau ke Jakarta atau ke Surabaya dengan alasan pendapatan yang lebih menjanjikan.

Kurangnya pemerataan akses pendidikan menyebabkan orang-orang di pulau terpencil Sumenep harus pergi ke kota. Karena kebanyakan di tempat sederhana dan terpencilnya, pendidikan hanya sampai SMP. Ini menyebabkan orang tua di Sumenep rata-rata hanya lulusan SD atau SMP. Berbeda dengan anak muda yang sudah bisa mengakses pendidikan sampai SMA dan perguruan tinggi. Akan tetapi pemahaman tentang perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena akhirnya akan ke dapur juga masih ada di Sumenep. Maka tidak heran jika semakin sedikit anak muda yang bertekad tetap merantau untuk mengenyam pendidikan karena memang patriarki masih hangat di Sumenep.

Begitu pula dengan di Desa Dungkek. Orang tua di Dungkek rata-rata berpendidikan sampai SD, banyak yang belum lulus SD, dan hanya sedikit yang lulus SMP atau SMA. Berbeda dengan anak mudanya yang sudah bisa mengenyam pendidikan SMA dengan mudah. Meskipun demikian, di Desa Dungkek masih belum ada perguruan tinggi. Mengharuskan anak muda merantau ke kota Sumenep ketika ingin mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, atau jika tekadnya bulat maka bisa pergi merantau ke Kota Surabaya untuk mengenyam PTN. Akan tetapi, setelah wawancara ditemukan bahwa anak mudanya kurang berkeinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung dan budaya

perjodohan yang masih ada sampai sekarang yang mengharuskan untuk segera menikah ketika telah dijodohkan.

Hal ini menyebabkan masyarakat Desa Dungkek kurang memperhatikan pentingnya pendidikan. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi yaitu kurang pahamnya masyarakat tentang pentingnya pendidikan, serta ketidakmampuan orang tua untuk membiayai anaknya. Faktor lain yaitu dikarenakan masyarakatnya lebih mementingkan pekerjaan sebagai petambak udang, penjual kelapa, dan merantau ke Kota. Orang tua Desa Dungkek memiliki pandangan bahwa anak-anak mereka yang sudah atau masih melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada akhirnya akan mengikuti jejak orang tua sesuai dengan pekerjaan-pekerjaan yang telah ada. Ditambah lagi dengan kepergian orang tua untuk mencari nafkah ke luar Kota atau ke luar Negeri untuk kepentingan ekonomi menyebabkan anak kurang diperhatikan dengan baik.

Faktor ditemukan budaya patriarki dan perjodohan. Ini menyebabkan perempuan Desa Dungkek dan bahkan perempuan Sumenep kurang bisa mengakses pendidikan dikarenakan masih adanya pemahaman dari masyarakat bahwa perempuan tidak akan menyentuk ruang publik dan lebih cocok tetap di ruang domestik. Ini menyebabkan gerak perempuan untuk mengakses pendidikan masih kurang. Perjodohan membatasi pergerakan menuju pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan orang tua Sumenep atau bahkan Madura masih sering menjodohkan anaknya sejak masih di dalam kandungan.

Perjodohan biasanya diawali dari percakapan antar orang tua yang mengatakan bahwa ketika nanti sama-sama lahir dan anak mereka lawan jenis, maka akan dijodohkan. Hal ini menyebabkan perempuan dan laki-laki langsung terikat sebuah hubungan perjodohan. Sehingga ketika kedua keluarga sudah saling cocok maka pernikahan akan disegerakan dan akses mereka untuk sampai pada pendidikan yang lebih tinggi akan terbatas. Tradisi inilah yang menjadi salah satu faktor penting dalam memberhentikan anak muda untuk melanjutkan pendidikan.

Seperti halnya dengan Desa Dungkek, lokasi yang dekat dengan laut mengharuskan masyarakat memanfaatkannya dengan baik. Dulu,

orang-orang Desa Dungkek hanya bekerja sebagai seorang nelayan. Namun sekarang ada perusahaan yang memberikan modal kepada masyarakat Desa Dungkek sehingga bisa membangun tambak. Tambak yang ada adalah tambak udang. Dengan kemajuan tersebut, mampu mengangkat kondisi perekonomian masyarakat Desa Dungkek. Dibuktikan dengan banyaknya rumah-rumah yang sudah bagus, modern, dan *elegant*. Jauh berbeda saat sebelum tambak ada. Selain itu, daerah pesisir yang menjanjikan juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat Desa Dungkek dimana kelapa sangat melimpah dan mampu dijual bahkan sampai dikirim ke luar Kota.

Meskipun demikian, tetap saja ada masyarakat Desa Dungkek yang belum atau kurang beruntung sehingga mengharuskan dirinya pergi merantau dan menjadi TKI. Rata-rata masyarakat Desa Dungkek pergi merantau ke Jakarta dan Surabaya. Mereka akan membuka toko sembako dan berjualan disana. Bagi mereka yang menjadi TKI, Malaysia menjadi pilihan utama. Jaringan sosial sudah terbentuk sejak lama sehingga tidak heran jika dengan mudah masyarakat Desa Dungkek pergi dan mendapat pekerjaan di Malaysia ketika perekonomian di Desanya sudah kurang dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Inilah yang menyebabkan pendidikan anak terganggu dan kasih sayang bagi anak berkurang. Orangtua lebih memilih pergi merantau atau menjadi TKI ketika tambak dan kelapa dianggap kurang. Alhasil anak kurang diperdulikan lagi terutama mengenai pendidikannya. Anak biasanya hanya dititipkan kepada nenek, kakek, keluarga, atau saudara. Sehingga bimbingan dan arahan dari orang tua akan sulit untuk didapatkan lagi.

Masyarakat Desa Dungkek tetap menjaga tradisi yang ada. Mempertahankan dan melestarikan tradisi terutama tradisi petik laut, *karawitan*, *mamaca*, dan *sindhen* atau *tandhek*. Petik laut adalah sebuah upacara adat atau ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki hasil laut yang berlimpah. Ditujukan untuk memohon berkah, rezeki, dan keselamatan bagi para nelayan. *Karawitan* adalah seni gamelan yang halus dan lembut yang dapat pula diartikan sebagai kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan. Biasanya pertunjukan *karawitan* diadakan ketika ada acara khusus seperti pernikahan atau acara selamatannya. *Mamaca*

adalah seni volak Madura yang sama persis dengan *macopat* (Jawa). Dalam hal ini, kitab dan puisi bersajak beraturan yang dibaca dengan cara disenandungkan atau dinyanyikan. *Sindhen* atau *tandhek* adalah sebutan bagi perempuan yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan (*pesindhen*) dan bagi perempuan yang menari (*tandhek bini*). Perempuan yang bernyanyi dan menari ini ditemukan ketika diundang dalam acara pernikahan atau hajatan lainnya. Kepedulian masyarakat kepada tradisi lokal masih diperhatikan. Hal ini dikarenakan ditemukan keterkaitan antara tradisi dengan agama Islam yang memang menjadi agama mayoritas di Desa Dungkek.

2. Kondisi Objektif Tentang Perkawinan

Kondisi Objektif merupakan penilaian apa adanya sesuai dengan data dan fakta yang ada. Dimana pada umumnya, pernikahan merupakan hal yang sakral dalam hidup individu. Diharapkan terjadi sekali seumur hidup, menjalani tali pernikahan sampai ajal menjemput. Namun berbeda dengan Desa Dungkek yang menjadikan pernikahan sebagai ajang perlombaan “laris atau tidak”. Ini sudah menjadi kebiasaan nenek moyang sejak dahulu dan masih bertahan sampai saat ini. Tradisi perjodohan juga masih ada di Desa Dungkek, biasanya dilakukan dengan kerabat dekat agar tali persaudaraan tidak putus sampai kapanpun. Selain itu, biasanya perjodohan sudah dilakukan sejak bayi dalam kandungan. Misalkan jika bayinya laki-laki akan dinikahkan dengan anak dalam kandungan jika nanti berbeda jenis. Dengan hal ini, maka perjodohan yang dilakukan harus sampai pada tahap pernikahan. Berbeda dengan adanya perjodohan, adanya kawin-cerai juga menjadi hal yang unik di Desa Dungkek.

Kawin-cerai menjadi hal yang biasa di lingkungan masyarakat Desa Dungkek. Tidak ada anggapan negatif bagi masyarakat yang sering melakukan kawin-cerai. Padahal ketika ditelisik lebih dalam lagi, perkawinan seharusnya menjadi hal yang sakral bagi setiap individu dan harus mempertahankannya dengan sedemikian rupa. Bagi masyarakat yang jauh dari kebiasaan ini, tentu kawin-cerai merupakan hal yang negatif, tidak sesuai dengan norma hukum, agama, dan memalukan. Kondisi ini dialami oleh masyarakat yang pernah mengalami status duda atau janda, terlebih pada status janda yang di daerah lain dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik.

Berikut penjabaran tentang keadaan subjek penelitian sebelum bercerai dan setelah bercerai :

Tabel 2.1 Kondisi Pernikahan Subjek Penelitian

No	Nama	Sebelum Perceraian	Setelah Perceraian
1	Ernawati (39 th)	Harmonis, layaknya suami istri.	Anak tinggal bersama mantan suami, bekerja menjual kelapa dan memiliki tambak udang. Sudah memiliki cadangan orang Sulawesi yang akan menikah di waktu dekat.
2	Abdurrahman (38 th)	Harmonis, layaknya suami istri.	Bekerja di tambak udang dan masih belum menikah lagi.
3	Harman (31 th)	Harmonis, layaknya suami istri.	Bekerja tambak udang dan untuk pernikahan, baru menikah sekitar 4 bulan yang lalu dengan Janda bernama Ibu Faridah.
4	Karni (37 th)	Harmonis, layaknya suami istri.	Bekerja menjual kelapa di pasar dan masih belum menikah lagi.
5	Fitriyah Jamilah (23 th)	Harmonis, layaknya suami istri.	Mendidik murid ngaji dan masih belum menikah lagi.
6	Haniyah (32 th)	Harmonis, layaknya suami istri.	Menjaga toko klontongnya di pasar dan belum menikah lagi.
7	Icun (26 th)	Harmonis, layaknya	Ibu Icun masih memperhatikan

		suami istri.	tampilannya. Dari segi bicara dan perawatan wajah. Beliau tidak bekerja, hanya menjaga ayam-ayam dan belum menikah lagi.
8	Uswatun Hasanah (23 th)	Harmonis, layaknya suami istri.	Beliau bekerja sebagai penjual kelapa masih belum menikah lagi.
9	Maswiya tun (27 th)	Harmonis, layaknya suami istri.	Ibu Atun bekerja sebagai kuli angkut barang dan belum menikah lagi.
10	Jumaniya (31 th)	Harmonis, layaknya suami istri.	Bekerja sebagai kuli angkut barang dan belum menikah lagi.
11	Buhaniya (40 th)	Harmonis, layaknya suami istri.	Berjualan dan membangun toko semenjak perceraian dengan suami pertama dan sampai sekarang masih sendirian (belum menikah lagi).
12	Sa'at (39 th)	Harmonis, layaknya suami istri.	Penghasilannya bertumpu pada hasil yang didapat dari penjualan di toko klontong dan tambak udang dan sampai sekarang masih sendirian (belum menikah lagi).

Sumber : Hasil Penelitian

Perkawinan dilakukan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, hakikatnya untuk memenuhi naluri atau fitrah sebagai manusia yang bertipe sosial. Tujuan utamanya untuk melanjutkan keturunan agar tidak berhenti pada diri sendiri. Maka dari itu, pengaturan perkawinan bersumber dari hukum agama, tidak hanya didasarkan pada norma hukum (manusia). Perkawinan merupakan sebuah peralihan manusia dari lajang menuju ikatan yang sakral dan memiliki tanggungjawab lebih untuk hidup bersama orang baru dalam seumur hidupnya. Janji bersama dalam suka maupun duka diutarakan ketika ijab qabul dan menjadikan Tuhan sebagai saksi atas ikatan cinta. Perkawinan menjadi gerbang saksi perubahan seluruhnya dalam hidup manusia. Dari mulai lajang dengan segala kebebasannya (tidak terikat apapun), sampai akhirnya menemukan orang yang tepat dan saling berjanji bersama dalam tali pernikahan. Berdasarkan pendapat dari berbagai subjek penelitian dapat diketahui arti perkawinan yaitu:

Tabel 2.2. Arti Perkawinan

No	Subjek Penelitian	Arti Perkawinan dan Maknanya
1	Ernawati	Ingin rumah tangga bahagia dan keturunan, saling mengerti. Subjek memaknai perkawinan sebagai kebutuhan biologis.
2	Abdurrahman	Suatu hal yang sakral, penyatuan dua karakter untuk sebuah keluarga yang bahagia. Subjek memaknai perkawinan sebagai ibadah.
3	Harman	Jalanan antara sepasang suami istri, dimana antara suami istri itu merupakan sebuah persetujuan antara pihak perempuan dan laki-laki, direstui oleh keluarga dengan ketentuan dan adat yang berlaku di daerah setempat. Subjek memaknai perkawinan

		sebagai media silaturahmi.
4	Karni	Tidak menyalahi aturan agama dan pemerintah, artinya harus secara resmi, kalau secara usia mungkin yang tidak terlalu mencolok, yang setara itu ideal. Subjek memaknai sebagai media silaturahmi.
5	Fitriyah Jamilah	Perkawinan adalah suatu proses remaja menjadi berkeluarga. Subjek memaknai perkawinan sebagai prestise.
6	Haniya	Perkawinan itu menyatukan dua hati antara laki-laki dan perempuan, siap menerima segala kekurangan maupun kelebihan pasangan, dan siap menjalani susah senang kehidupan sampai ajal memisahkan. Subjek memaknai perkawinan sebagai tantangan.
7	Icun	Perkawinan merupakan gerbang penghalalan hubungan seks yang disertai dengan tanggung jawab untuk menanggung biaya hidup. Subjek memaknai perkawinan sebagai kebutuhan biologis.
8	Uswatun Hasanah	Perkawinan adalah sebuah proses menempatkan diri pada fungsi dan perannya masing-masing, suami bekerja, anak belajar, dan istri mengurus rumah. Subjek memaknai perkawinan sebagai status.
9	Maswiyatun	Perkawinan itu untuk membangun rumah

		tangga yang bahagia. Subjek memaknai perkawinan sebagai ibadah.
10	Jumaniya	Perkawinan untuk meningkatkan status sosial. Subjek memaknai perkawinan sebagai prestise.
11	Buhaniya	Perkawinan itu membangun rumah tangga agar tidak digosipin tetangga kalau masih sendiri di umur yang sudah dewasa. Subjek memaknai perkawinan sebagai prestise.
12	Sa'at	Perkawinan harus siap sudah senang bersama. Subjek memaknai perkawinan sebagai tantangan.

Sumber : Hasil Penelitian

Makna kebutuhan biologis dianggap sebagai jalan untuk mendapatkan keturunan, yaitu melalui pernikahan yang juga menjadi sebuah Kehidupan dalam kelompok bukan secara kebetulan, tetapi sudah diikat oleh hubungan darah atau perkawinan. Suami bertugas berdasarkan konsep patriarkhi, istri bertugas merawat rumah dan anak-anak. Suami dan istri memiliki peran masing-masing sesuai perspektif fungsionalisme.

Simbol-simbol yang dimaksudkan oleh Mead terdapat pada lisan yang mengetahui perbedaan antara 3 kondisi saat menjadi lajang, saat menjadi suami istri, dan saat menjadi duda atau janda. Pendefinisian tiga kondisi tersebut akan muncul ketika telah mengalami ketiganya. Tidak mungkin seseorang yang belum menikah sudah memahami posisi orang menikah, tidak mungkin seorang lajang bisa memahami posisi duda atau janda ketika belum pada posisi tersebut. Maka benar menurut Mead, dimana pikiran menjadi landasan awal sebuah simbol yang memiliki makna dan akhirnya membentuk sebuah interaksi sosial dan status sosial. Dalam menjalani setiap posisi tersebut, manusia akan memahami jalan pikirannya (*mind*), berusaha

mendefinisikan setiap simbol yang ditemukan dan *sharing* atas ibadah. Makna prestise muncul ketika masyarakat membandingkan dirinya dengan masyarakat sekitar (gengsi sosial), terlebih lagi ketika masyarakat Desa Dungkek mulai melakukan kawin-cerai untuk menaikkan gengsi dan status sosial. Makna tantangan muncul ketika masyarakat telah memahami bahwa pernikahan tidak akan berjalan dengan mulus, pasti akan ada masalah yang harus dihadapi, karena sejatinya pernikahan itu tidak hanya mengawinkan kedua kepala tetapi juga mengawinkan dua keluarga. Makna media silaturahmi muncul ketika pernikahan dianggap sebagai media yang dapat membangun tali silaturahmi antar kedua keluarga yang menikah dan akan mengalirkan rezeki dari Tuhan serta umur panjang.

Makna ibadah muncul ketika masyarakat menganggap pernikahan sebagai kewajiban dari agama, menyempurnakan agama, dan mengikuti kewajiban sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan melalui pernikahan. Makna status muncul juga ditengah masyarakat Desa Dungkek karena kawin-cerai disini pada dasarnya digunakan untuk menaikkan status sosial untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama apa yang dirasakan kepada orang lain yang kemudian membentuk sebuah status sosial.

Karakteristik khusus komunikasi pada manusia, tidak hanya menggunakan gestural conversation, juga menggunakan kata-kata. Menggunakan simbol-simbol memungkinkan manusia melihat diri sendiri menurut perspektif orang lain. Tidak perlu hubungan antara bunyi dari suatu simbol suara dengan apa yang disimbolkan karena komunikasi manusia tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebaliknya, manusia dapat berkomunikasi tentang objek. Kemampuan manusia menggunakan simbol yang dianut bersama, memungkinkan perluasan dan penyempurnaan komunikasi jauh melebihi apa yang mungkin melalui isyarat fisik saja. Dunia itu simbol yang dikonstruksikan, ciptaan dan bertahannya dunia bergantung pada kemampuan manusia untuk menciptakan, menggunakan, berkomunikasi melalui simbol-simbol. Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekat, sehingga

proses berpikir subjektif atau refleksi dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan (*covert*) dari komunikasi. Contoh orang yang merencanakan apa yang akan mereka katakan dan bagaimana mau mengatakannya.

Proses berpikir subjektif meliputi dialog timbal balik antara perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang terlibat. Proses berpikir subjektif dimulai atau dirangsang oleh munculnya suatu masalah atau hambatan-hambatan yang menghalangi tindakan individu untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan. Reaksi orang terhadap suatu rangsangan lingkungan berbeda-beda tergantung kebutuhan atau dorongan. Pikiran mencakup kesadaran tentang diri. Pikiran atau kesadaran muncul dari proses penggunaan simbol, khususnya bahasa. Reaksi itu berhubungan dengan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi subjektif dan perhatian yang selektif.

Skema. Proses Berpikir Subjektif



Sumber : Riyadi Soeprapto. Interaksionisme Simbolik. 2002:68

Stimulus menjadi pancingan untuk mendapatkan sebuah respon yang kemudian menjadi sebuah interpretasi seleksi. Konsep definisi situasi menjadi implikasi dari konsep interaksi simbolik mengenai interaksi sosial. Perbaikan sebuah pandangan yang mengatakan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan (*respon*) terhadap rangsangan (*stimulus*) secara langsung. Individu dapat memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dari individu tersebut didahului dari suatu tahap pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana rangsangan dari luar tidak "langsung ditelan mentah-mentah", tetapi perlu dilakukan proses selektif atau proses penafsiran situasi yang pada akhirnya individu tersebut akan memberi makna terhadap rangsangan yang diterimanya. Peran juga menjadi implikasi selanjutnya dari interaksi simbolik dimana salah satu aktivitas paling penting yang dilakukan manusia setelah proses pemikiran (*thought*) adalah pengambilan peran (*role taking*).

Perkawinan jaman dulu bertujuan meringankan beban orangtua, perjodohan, menjauhi zina, faktor keturunan, dan meningkatkan taraf hidup. Masalah ekonomi menjadi hal yang masih membelit, sehingga dengan perkawinan dengan orang yang status ekonominya lebih tinggi menjadi salah satu jalan alternatif bagi yang memiliki permasalahan ekonomi. Selain itu, masalah perjodohan juga menjadi salah satu alasan pernikahan harus segera dilaksanakan, apalagi di Madura yang terkenal dengan dijodohkan sejak dari bayi dan jika sudah dianggap sudah bisa membangun rumah tangga akan segera dinikahkan dengan harapan menjauhi zina.

Orang dulu juga menganggap ketika dirinya lama tidak segera menikah hanya akan menjadi beban orang tua, maka dari itu terutama perempuan lebih memilih menikah daripada menjadi beban orang tua yang kurang mampu. Kemudian keberadaan anak tau keturunan juga dianggap penting untuk melanjutkan garis keluarga, tidak heran jika orang dulu banyak memiliki anak karena anak dianggap sebagai rezeki dan semakin banyak anak maka akan semakin banyak rezeki. Berbeda dengan jaman sekarang yang sudah memunculkan program KB.

Seiring berjalannya waktu, jaman yang berubah dan semakin modern membawa banyak perubahan. Jaman sekarang sudah tidak lagi adanya diskriminasi di bidang pendidikan dan pengetahuan pada perempuan, sehingga perempuan semakin mengalami peningkatan. Perempuan diciptakan memang mengemban fungsi kewanitaannya, dicitrakan selama ini dibatasi pada fungsi-fungsi tertentu. Saat masih kecil, perempuan berperan sebagai seorang anak manis untuk ayah dan ibunya. Saat dewasa, peran perempuan akan berganti menjadi seorang istri yang harus tinggal dan melayani orang baru dalam kehidupannya. Setelah itu, perempuan akan memiliki anak dari pernikahannya, maka perannya akan berganti menjadi seorang ibu seperti ibunya dulu. Perempuan kemudian sangat memiliki andil dalam masa depan anaknya. Dari keadaan tersebut, posisi perempuan yang masih dianggap lemah. Namun tidak jarang juga ditemukan pergerakan feminisme sebagai bentuk keadilan. Dimana

perempuan juga memiliki hak untuk berbicara dan memilih. Perempuan berhak merasakan rumah tangga yang indah dengan anak dan suami.

3 Fungsi Perkawinan dan Perceraian

Adapun fungsi dari perkawinan adalah untuk memenuhi petunjuk agama, membangun keluarga harmonis dan melanjutkan keturunan.

Tabel 3. Fungsi Perkawinan dan Perceraian

No	Status	Fungsi
1	Perkawinan	a. Mendapatkan keturunan. b. Memenuhi hajat manusia (syahwat dan kasih sayang). c. Memenuhi panggilan agama. d. Menumbuhkan rasa tanggung jawab (suami dengan tanggungjawabnya, begitu pula dengan istri). e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram.
2	Perceraian	Media untuk memutuskan hubungan pernikahan yang telah terjadi.

Sumber : Hasil Penelitian

Penjelasan syarat sah perkawinan menurut Undang-undang mengenai perkawinan terdapat dalam pasal 2 ayat (1) dan (2) yaitu :

1. Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu.
2. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berbeda dengan masyarakat Desa Dungkek yang pernikahannya kebanyakan tidak dicatat dalam hukum, ini dikarenakan tidak sedikit dijumpai pernikahan yang dilakukan melalui perantara kyai atau nikah siri. Nikah siri dipilih karena bagi masyarakat Desa Dungkek dianggap sebagai media yang kemudian tidak akan ribet atau memberatkan ketika terjadi perceraian. Maka dari itu, hal ini tidak sesuai dengan norma hukum yang mengharuskan

masyarakat dicatat dalam KUA. Akan tetapi, pernikahan siri ini juga dianggap sah dalam agama karena melalui perantara kyai.

Fungsi perceraian dijadikan sebagai media untuk memutuskan hubungan pernikahan yang telah terjadi. Hubungan pernikahan yang awalnya terbentuk atas dasar kabaikan hidup bersama kemudian ketika sudah tidak bisa dipertahankan lagi maka perceraian menjadi jalannya. Perceraian menawarkan putusnya hubungan suami istri namun tidak menghendaki putusnya hubungan antar keluarga dan dengan anak. Meskipun perceraian terjadi, diharapkan orangtua, keluarga, anak, dan lingkungan bisa menerima dengan baik. Tali silaturahmi yang telah dibangun diharapkan akan terus terjalin dengan baik tanpa merugikan salah satu pihak atau menyakiti salah satu pihak diantara keduanya (suami istri).

4 Pandangan Masyarakat tentang Perceraian dan Kedudukan Orang yang Bercerai

Perkawinan dimaksudkan untuk membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah bagi setiap pasangan. Namun tidak dapat dipungkiri, kadang dalam perjalanan rumah tangga memungkinkan munculnya suatu permasalahan yang mengakibatkan terancamnya keharmonisan dan ikatan perkawinan. Bahkan dari suatu permasalahan bisa tidak memungkinkan untuk rukun kembali ketika kedua belah pihak sepakat untuk memutuskan ikatan perkawinan melalui jalur perceraian. Berikut adalah makna perceraian menurut para subjek penelitian :

Tabel 4. Makna Perceraian

No	Makna Perceraian
1	Perceraian adalah memutuskan hubungan suami dan istri yang awalnya bersatu dari status pernikahan (menikahkan dua keluarga). Maka ketika bercerai, suami dan istri berpisah namun kedua keluarga tidak, apalagi jika ada perantara anak yang memang tidak akan pernah ada mantan anak, mantan ibu, atau mantan bapak. Harus sama-sama merawat anak meskipun dari tempat masing-masing.

2	Perceraian adalah putus hubungan suami istri namun bercerai itu tidak menghilangkan silaturahmi antar keluarga. Bercerai itu hanya status yang membuat suami istri tidak bisa tinggal bersama lagi.
3	Perceraian itu berpisah, jadi yang awalnya sebagai suami istri jadi berubah ke mantan istri dan mantan suami istri tinggal bersama kemudian memilih untuk tinggal sendiri-sendiri dan melanjutkan kehidupan, memutuskan hubungan suami istri, yang awalnya suami
4	Perceraian adalah perpisahan, suami dan istri berpisah. Tapi anak harus tetap mendapat kasih sayang dari kedua orangtuanya.
5	Perceraian itu menghilangkan status perkawinan, terjadi karena ada masalah besar yang tidak dapat dipecahkan secara kekeluargaan. Bisa disebabkan oleh salah satu pihak, atau memang keduanya sudah tidak ingin bersatu sehingga masalah kecilpun bisa dibesar-besarkan. Semua ini bisa terjadi kalau ada masalah besar, kesalahpahaman, atau orang ketiga yang lebih menarik.

Sumber : Hasil Penelitian

Perceraian dianggap sebagai media yang bisa digunakan ketika sudah tidak bisa lagi mempertahankan rumah tangga. Akan tetapi, perceraian disini menurut subjek penelitian juga berimbas pada kebiasaan kawin-cerai, dimana ketika semakin sering bercerai maka akan semakin tinggi status sosial yang dimiliki individu ditengah masyarakat Desa Dungkek. Berharap hubungan dengan keluarga baik keluarga dari mantan suami maupun dari mantan istri bisa baik seterusnya, anak juga bisa tetap mendapatkan kasih sayang dari bapak dan ibunya. Anak-anak nanti bisa sukses walau bapak ibu sudah cerai. Anak-anak diharapkan bisa sukses kelak dan tetap mendapatkan kasih sayang yang seharusnya. Maka baik jika memutuskan untuk sama-sama merawat anak agar anak tidak kehilangan apa yang seharusnya didapatkan. Dari berbagai pengertian perceraian (makna) ini dianggap sebagai sebuah jalan

putusnya hubungan suami istri dengan alasan tertentu dengan harapan anak masih bisa mendapatkan kasih sayang yang seharusnya tanpa kekurangan apapun atau sampai *broken home*.

Alasan perceraian menjadi yang harus dipertimbangkan dengan baik. Hukum tidak akan menerima perceraian ketika tidak sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Tidak hanya hukum, agamapun menjelaskan mengenai ketidakbaikan adanya perceraian yang memang harus terjadi karena ada suatu masalah yang dapat diterima. Agama tidak menginginkan perceraian karena memang dapat menjauhkan dua orang yang awalnya hidup bersama. Adapun alasan perceraian yang biasanya ada yaitu KDRT, perselingkuhan, perjudian (tidak sesuai), dan masalah ekonomi. Berikut analisa kedudukan orang yang bercerai :

1. Interaksi Individu dengan Individu.

Individu dan individu biasa saja dalam kedudukan yang berkaitan dengan status kawin-cerai. Sama-sama bisa bergaul dan saling berinteraksi dengan siapa saja. Tidak ada yang membedakan, semua saling berinteraksi seperti seharusnya tanpa melihat latar belakang pernikahan. Individu yang terlihat baik dan diam justru lebih susah menikah lagi. Maka interaksi dibutuhkan untuk saling mengenal dan menemukan orang baru ketika kehilangan pasangan.

2. Interaksi Individu dengan Keluarga

Interaksi antara individu dan keluarga berjalan normal. Disini keluarga tidak terlalu ikut campur dalam rumah tangga anak. Keluarga memberikan keputusan pada anak (kecuali di perjudian). Maka tidak heran jika keluarga mendukung saja ketika ada yang akan menikah lagi dan lagi.

2. Interaksi Individu dengan Masyarakat

Masyarakat ternyata juga tidak memperlakukan. Semua hidup sendiri-sendiri asal tidak mengganggu milik orang lain. Masyarakat cenderung acuh terhadap individu yang melakukan pernikahan berkali-kali karena memang

rata-rata sudah sering melakukan kawin-cerai. Dari guru ngaji saja kurang memberikan pemahaman, orang tua juga cenderung acuh, apalagi masyarakat yang memang sudah menganggap kawin-cerai sebagai suatu kebiasaan. Hasilnya kebiasaan ini sudah tidak dapat dihentikan karena sudah dianggap sebagai hal yang lumrah dilakukan.

Interaksi sosial memperlihatkan analisis tentang konsep diri dan konsep berpikir. Interaksi yang terjadi terdapat simbol-simbol tertentu yang digunakan. Simbol memiliki makna. Makna tersebut dihasilkan karena adanya suatu proses sosial. Istilah-istilah atau gesture yang di munculkan menjadi menarik ketika hanya dipahami oleh mereka yang berada di lingkungan tersebut. Interaksi sosial yang terjalin cenderung menggunakan isyarat-isyarat baik itu verbal maupun nonverbal. Misalnya seperti istilah menunjukkan suatu ajakan atau tawaran kepada orang lain untuk bertamu ke rumah dengan mengatakan menggunakan bahasa Madura halus (*eartore alonggu ka compo'*) yang berarti mari mampir ke rumah saya. Hal tersebut kemudian menjadi khas tersendiri.

5. Makna Perceraian Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik

Perceraian menjadi hal yang tabuh di daerah lain. Menjadi hal yang kurang di ekspos. Berbeda dengan Madura yang memang sudah terkenal dengan tingkat perceraian yang tinggi. Perceraian terjadi dengan berbagai alasan. Salah satu penyebab perceraian yang paling banyak di Sumenep adalah alasan perselingkuhan, KDRT, perselisihan dan pertengkaran, masalah ekonomi, keadaan psikologis, akibat perjudian, dan belum jodoh. Berikut adalah penjelasan dari informan mengenai makna perceraian dan penyebab perceraian :

Ibu Karni mengatakan "kalau menurut saya, perceraian itu memutuskan hubungan suami dan istri. Yang awalnya bersatu dari status pernikahan. Menikahkan dua keluarga. Jika bercerai, suami dan istri berpisah namun kedua keluarga tidak. Apalagi jika ada anak, suami dan istri pun tidak boleh berpisah lah. Harus sama-sama merawat anak dari tempat masing-masing. Mon penyebabnya pertama kalina tak sholat, kedua selingkuh, ketiga ditinggal mentah-mentah, ha mon papetto' esbhe'e

dhimma bekna, apapole mon dubelles bigghi', mara jhek rasara".

Dari hal tersebut, makna perceraian diartikan sebagai media memutuskan hubungan suami dan istri. Dalam hal ini, perceraian dianggap sebagai satu-satunya media untuk terbebas dari status pernikahan. Namun meskipun suami istri telah bercerai, diharapkan kedua keluarga masih menjalin hubungan silaturahmi. Menurut Ibu Karni, pernikahan itu sesungguhnya adalah media menikahkan dua keluarga, jadi tidak boleh berpisah dan memutuskan tali silaturahmi jika nantinya perceraian memang harus terjadi. Mengenai penyebab perceraian yang terjadi pada Ibu Karni diantaranya adalah perselisihan dan pertengkaran, mantan suami yang tidak sholat, selingkuh, dan tidak ada jodoh.

Ibu Ernawati mengatakan "bercerai menurut saya putus hubungan suami istri mbak.

Hubungan suami berawal dari ikatan pernikahan yang diawali dari janji untuk hidup bersama. Kemudian pasangan tersebut hidup bersama dan mulai menjalani kehidupan rumah tangga. Ketika sudah ada masalah dan tidak ada lagi jalan penyelesaian, maka bercerai menjadi media untuk memutuskan hubungan suami istri yang awalnya telah dibangun.

Ibu Icutun mengatakan "kalau menurut saya, bercerai itu tidak menghilangkan silaturahmi antar keluarga. Bercerai itu hanya status yang membuat saya dan mantan suami tidak bisa tinggal bersama lagi mbak".

Kembali lagi, perceraian hanya diartikan sebagai putusnya hubungan suami istri. Sementara hubungan antara dua keluarga (keluarga mantan suami dan keluarga mantan istri) masih dipertahankan. Alasan ini tidak memandang apakah ada anak atau tidak, hubungan silaturahmi tetap terjaga karena dalam islam pun dijelaskan bahwa umat muslim tidak boleh memusuhi atau tidak menyapa saudaranya selama paling lama tiga hari. Ini menandakan bahwa silaturahmi sangat penting meskipun tanpa ikatan pernikahan lagi.

Bapak Abdurrahman mengatakan "hmm, apa ya. Bercerai itu berpisah mbak, jadi yang awalnya saya sebagai istri dan dia sebagai suami jadi berubah ke mantan istri dan mantan suami. Haha. Iya begitu mungkin ya mbak Acerrai kadheng polana masalah sakoni', acerrai, kadheng abheli pole, mon masyarakat kadheng acerrai ye polana adhek judu, mon alasanna

cerai ye polana bennyak masalah, bede masalah ekonomi, bede masalah perselingkuhan, bennyak macem mon masalah perceraian, mon mayoritas ekonomi”.

Sementara menurut informan selanjutnya mengatakan bahwa perceraian hanya perubahan status yang awalnya istri menjadi mantan istri dan yang awalnya suami menjadi mantan suami. Perubahan status ini tentu berimbas kepada hal lainnya. Dimana yang awalnya sebagai seorang suami bertugas mencari nafkah kemudian ketika bercerai harus juga mengurus rumah sendiri. Begitu pula dengan perempuan yang awalnya merawat rumah ketika sudah menjadi mantan istri harus berusaha mencari nafkah sendiri untuk keberlangsungan hidup. Ini bukan hanya tentang peralihan status dari yang sebelumnya tidak ada kata mantan menjadi kata mantan, tetapi ini juga menjadi sebuah perubahan pada dirinya sendiri. Mengenai penyebab perceraian, Bapak Abdurrahman mengatakan dikarenakan ada masalah, tidak ada jodoh, perselisihan dan pertengkaran, dan masalah ekonomi yang menjadi mayoritas.

Ibu Fitri mengatakan “bercerai itu memutuskan hubungan suami istri mbak. Yang awalnya suami istri memilih untuk tinggal sendiri-sendiri dan melanjutkan kehidupannya masing-masing mbak. Semula ramah tangga saya rukun dan harmonis mbak. Namun kurang lebih sejak 1 (satu) tahun yang lalu rumah tangga saya mulai goyah dan mengalami keretakan karena terjadi perselisihan dan pertengkaran. Penyebab perselisihan dan pertengkaran tersebut karena mantan suami saya lalai dalam hal nafkah, lalai dalam segala tanggung jawabnya, dan yang saya ketahui bahwa beliau telah diketahui menikah lagi dengan perempuan lain mbak. Akhirnya sekitar 9 bulan, saya dan mantan suami pisah tempat tinggal. Mantan suami pergi meninggalkan saya dan saya pulang kerumah orang tua. Karena inilah saya merasa tidak sanggup lagi melanjutkan hubungan rumah tangga ini dan bermaksud mengakhirinya dengan perceraian.

Ibu Fitri menganggap bahwa perceraian merupakan media yang membuat suami istri yang awalnya tinggal bersama, menjadi tinggal sendiri-sendiri dengan kehidupan barunya. Meskipun perceraian terjadi, memang tidak boleh membuat berhenti melanjutkan kehidupan, karena kehidupan memang akan terus berjalan. Mengenai penyebab perceraian,

dari pernikahan ini dan sebelum-sebelumnya disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran yang disebabkan oleh lalainya suami.

Bapak Sa’at dan Ibu Haniya mengatakan “bercerai ya, bercerai itu perpisahan mbak. Jadi awalnya gini mbak, kurang lebih sejak 2 bulan yang lalu rumah tangga saya mulai goyah dan mengalami keretakan karena terjadi perselisihan karena mantan suami sering melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan kurang dalam memberikan nafkah kepada saya mbak”.

Bapak Sa’at dan Ibu Haniya adalah mantan suami istri yang bercerai karena perselisihan dan pertengkaran. Ibu Haniya merasa bahwa mantan suaminya tidak memberikan nafkah dan sering melakukan KDRT, inilah yang menjadi landasan kuat untuk bercerai. Sementara perceraian sendiri dianggap sebagai perpisahan. Dalam hal ini, anak dalam rumah tangga keduanya lebih memilih tinggal bersama Bapak Sa’at karena memang lebih akrab dengan Bapak Sa’at dibandingkan dengan Ibu Haniya.

Ibu Jumania dan Ibu Ana mengatakan “kalau menurut saya, perceraian itu bercerai, suami dan istri berpisah. Tapi anak harus tetap menadapat kasih sayang dari kedua orangtuanya. Awalnya saya dan mantan suami hidup rukun-rukun aja mbak. Tapi kurang lebih sejak 2 (dua) bulan yang lalu mulai muncul keretakan. Mantan suami tidak mau tinggal dengan saya mbak, dirumah orangtua saya. Saya tidak tau mengenai alasannya, karena biasanya juga tinggal disana. Awalnya kami berdiskusi secara kekeluargaan, namun mantan suami tetap tidak mau mengatakan alasannya dan tetap tidak mau tinggal disana mbak. Yahh akhirnya perceraian yang seperti inilah yang saya pilih mbak. Soalnya dari orangtua sudah tua, dan saya juga harus membawa anak saya dari mantan suami yang sebelumnya. Ini terjadi karena mantan suami sering cemburu tanpa alasan, sering melakukan kekerasan fisik kepada saya dan lalai dalam menafkahi saya”.

Ibu Jumania dan Ibu Ana sepakat bahwa perceraian adalah sebuah perpisahan, meskipun demikian anak tetap dinomorsatukan. Hal ini dikarenakan anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya meskipun telah berpisah. Karena pada dasarnya tidak ada mantan anak, maka kasih sayang untuk anak harus tetap ada. Mengenai penyebab perceraian biasanya terjadi karena mantan suami yang tidak memberikan nafkah.

Ibu Atun mengatakan “kalau bercerai itu iya cerai. haha. Seperti saya dan suami ini. Awalnya kami menikah dan sekarang bercerai dan tidak menjadi suami istri lagi. Karena perselisihan dan pertengkaran. Jadi, mantan suami saya orangnya cemburuan gitu tanpa alasan dan bukti yang jelas. Dia juga sering membantah dalam hal apapun termasuk ketidakjujuran beliau dalam masalah keuangan. Keretakan ini sudah sekitar 4 tahunan lah mbak”.

Jawaban Informan menunjukkan adanya perubahan status ketika telah terjadi perceraian. Dari mulai menjadi suami sampai akhirnya tidak menjadi suami lagi. Penyebabnya adalah suami yang cemburu dan ada ketidakjujuran dalam masalah keuangan. Karena pada dasarnya, kejujuran menjadi pondasi utama dalam rumah tangga. Rumah tangga dapat bertahan lama ketika dilandasi dengan kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan.

Ibu Nia mengatakan “bercerai itu menghilangkan statu perkawinan dari KUA. Daftar perceraian itu di Pengadilan Agama. Karena perselisihan dan pertengkaran, dimana mantan suami lalai dalam hal nafkah mbak. Orang tua mantan suami juga selalu berkata-kata kasar dan selalu ikut campur dalam masalah rumah tangga kami. Jadi karena ini mbak, kurang lebih sejak 4 bulan yang lalu kami pisah tempat tinggal. Mantan suami kurang tanggung jawab dalam rumah tangga, kurang memberikan uang nafkah, dan sering melakukan KDRT mbak.”

Perceraian dianggap sebagai media perpisahan. Dimulai dari pendaftaran di pengadilan agama untuk kemudian memutuskan hubungan suami istri. Biasanya penyebab perceraian adalah perselingkuhan, namun untuk Ibu Nia, perselisihan dan pertengkaran selalu menjadi alasan, dimana suami melakukan KDRT, kurang memberikan nafkah, dan masalah lainnya baik kecil atau besar.

Bapak Harman mengatakan “bercerai itu terjadi karena ada masalah besar yang tidak dapat dipecahkan secara kekeluargaan. Bisa disebabkan oleh salah satu pihak, atau memang keduanya sudah tidak ingin bersatu sehingga masalah kecilpun bisa dibesar-besarkan. Semua ini bisa terjadi kalau ada orang ketiga yang lebih menarik. Alasan perceraian saya yang pertama karena usia perkawinannya itu saya waktu itu masih dalam menjalani pendidikan, lulus SMA cita-cita ingin melanjutkan kuliah, tetapi karena ikatan yang lebih dulu, karena ikatannya sejak saya kecil, untuk memenuhi ikatan dheri tunangan biar tidak dibilang anak

yang tidak berbakti maka harus melakukan pernikahan walaupun pernikahan itu memang bukan untuk main-main kan ya, nikah maksudnya ada perjanjian, saya mau menikahi tunangan saya tapi izinkan saya untuk melanjutkan kuliah, tetapi karena saya dan pihak dari mantan istri saya itu melanggar tidak mematuhi bukan mau menunggu tetapi malah menyeret saya ke perkawinan yang lebih, bukan hanya ikatan saja, tetapi ada dua pilihan, pilihan saya apa saya putus kuliah atau saya melanjutkan pernikahan itu, akhirnya dua pilihan itu satu yang pilih saya lanjut kuliah, itu yang pertama, kalau yang kedua dan yang ketiga karena tidak ada kecocokan lah, tidak ada jodoh, tidak ada permasalahan, cuma ada masalah kecil yang dibesar-besarkan oleh pihak mantan istri saya seperti itu, jadi kalau ada problem misalnya perselingkuhan tidak ada, cuma ada beda pemikiran aja lah, tidak ada jodoh, nah yang sekarang ya jalan sampai sekarang”.

Menurut Bapak Harman, perceraian seharusnya terjadi ketika ada masalah besar yang sudah tidak bisa diselesaikan lagi. Namun ternyata pengalaman beliau adalah pernah bercerai karena masalah kecil yang dibesar-besarkan sehingga orang tua dan keluarga mantan istri harus ikut campur. Menurutnya alasan kecil ini dijadikan sebagai alat perceraian karena sudah ada laki-laki lain yang menarik. Selain itu, pernikahan yang dijalankan juga berawal dari perjodohan orang tua yang mengharuskan Bapak Harman untuk melakukannya karena sudah terikat dari kecil. Namun pada akhirnya beliau memilih perceraian untuk melanjutkan kuliah sementara mantan istrinya ingin pada pernikahan yang sesungguhnya. Akibatnya ada masalah kecil yang dijadikan sebagai benda oleh Bapak Harman namun ternyata dibesar-besarkan sampai akhirnya perceraian harus terjadi.

Fenomena kawin-cerai berasal dari kalimat semakin sering menikah semakin laris yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Dimulai dari adanya interaksi antara individu dengan dirinya sendiri. Mengkonsepkan diri (*mind*) sebagai pihak yang disakiti atau bosan atau ingin suasana baru. Ini berawal dari kebiasaan bertemu dengan orang baru sehingga menimbulkan ketertarikan yang diakhiri dengan perceraian dengan pasangan sebelumnya. interaksi antara individu dengan keluarga, berusaha meyakinkan keluarga tentang pilihan

yang benar. Ditemukan dramaturgi hidup bahagia yang kemudian perceraian dipilih ketika sudah ada permasalahan (besar atau kecil). Keluarga tidak ada keinginan untuk membantu menyelesaikan semua permasalahan, keluarga mendukung keputusan karena kawin-cerai sudah biasa dilakukan (*self*). Interaksi antara individu dengan lingkungan (masyarakat), menawarkan kebiasaan kawin-cerai sejak lama dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Ketika ada masalah atau ketidakcocokan lebih baik langsung cerai, jangan perbesar atau menambah masalah. Hal ini terjadi karena pada dasarnya, lingkungan atau masyarakat sudah menerima kebiasaan kawin-cerai dengan berbagai simbol dan makna. Makna ini sudah muncul sejak lama dan menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat Desa Dungkek.

Tabel 5. Makna Perceraian

No	Makna Perceraian
1	Perceraian adalah memutuskan hubungan suami dan istri yang awalnya bersatu dari status pernikahan (menikahkan dua keluarga). Maka ketika bercerai, suami dan istri berpisah namun kedua keluarga tidak, apalagi jika ada perantara anak yang memang tidak akan pernah ada mantan anak, mantan ibu, atau mantan bapak. Harus sama-sama merawat anak meskipun dari tempat masing-masing.
2	Perceraian adalah putus hubungan suami istri namun bercerai itu tidak menghilangkan silaturahmi antar keluarga. Bercerai itu hanya status yang membuat suami istri tidak bisa tinggal bersama lagi.
3	Perceraian itu berpisah, jadi yang awalnya sebagai suami istri jadi berubah ke mantan istri dan mantan suami istri tinggal bersama kemudian memilih untuk tinggal sendiri-sendiri dan melanjutkan kehidupan.
4	Perceraian adalah perpisahan, suami dan istri berpisah. Tapi anak harus

	tetap menadapat kasih sayang dari kedua orangtuanya.
5	Perceraian itu menghilangkan status perkawinan, terjadi karena ada masalah besar yang tidak dapat dipecahkan secara kekeluargaan. Bisa disebabkan oleh salah satu pihak, atau memang keduanya sudah tidak ingin bersatu sehingga masalah kecilpun bisa dibesar-besarkan. Semua ini bisa terjadi kalau ada masalah besar, kesalahpahaman, atau orang ketiga yang lebih menarik.

Sumber : Hasil Penelitian

Analisa tentang interaksionisme simbolik berangkat dari pemikiran (*mind*) yang menumbuhkan realitas sosial. Dalam hal ini, interaksi yang terjadi antara diri sendiri, keluarga, dan lingkungan (masyarakat) sama-sama memulai dari sebuah kebiasaan yang dilakukan sejak nenek moyang (dulu). Kebiasaan tersebut adalah kawin-cerai. Pernikahan dianggap mampu menawarkan hubungan yang lebih baik dibandingkan pacaran. Masyarakat Desa Dungkek memang masih tradisional dan termasuk dalam daerah terpencil. Pacaran menjadi suatu hal yang dianggap sangat tidak baik. Maka pilihan yang diberikan adalah menikah meskipun tidak resmi melalui KUA. Pernikahan yang ditawarkan melalui kyai atau nikah siri yang pada akhirnya ketika akan bercerai tidak perlu repot mengurus pada Pengadilan Agama. Maka tidak heran jika pernikahan pertama atau yang terakhir yang didaftarkan melalui KUA saja. Dan pernikahan lainnya yang melalui kyai tidak ditemukan bukti berkasnya namun masyarakat sekitar sudah mengetahui dan menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang lumrah.

Pemikiran menghasilkan realitas sosial dimana realitas sosial merupakan sesuatu yang benar terjadi. Dalam hal ini dari pemikiran kebiasaan kawin-cerai yang dianggap biasa, pemikiran pacaran yang tidak baik, lebih baik menikah, dan pikiran mengenai harus memiliki cadangan ketika pernikahan sudah dianggap tidak dapat dipertahankan lagi menjadikan sebuah realitas sosial kawin-cerai yang tinggi di

Desa Dungkek. Simbol-simbol ditemukan dalam proses penelitian, simbol-simbol disini memiliki makna. Dimana simbol verbal (tulisan, lisan, ide) dan simbol non verbal bahasa tubuh ditemukan lisan menunjukkan pengakuan secara langsung individu atas kebiasaan kawin-cerai. Tulisan menunjukkan bukti dokumen perceraian KK, akte nikah, dan dokumen lainnya. Sementara bahasa tubuh ditemukan. Stimulus yang ada dapat memunculkan respon berupa tindakan. Gestur dijadikan alat sebagai penunjuk simbol. Makna terbentuk dari interaksi antara diri dan orang lain. Dimana diri mampu memberikan penilaian terhadap diri sendiri tanpa menunggu orang lain. Sosialisasi berawal dari penggung atau bermain, lanjut dengan pembentukan konsep diri, digeneralisasikan dari harapan, menjadi sebuah kebiasaan masyarakat, dan pada akhirnya terjadilah sebuah perubahan.

Makna terbentuk dari perilaku manusia yang kemudian memunculkan sebuah peran. Bahasa tubuh, gerak, menjadikan sebuah makna yang dapat diartikan melalui interaksinya. Individu bisa menjawab stimulus dengan tindakan, walau tidak semua stimulus bisa dijawab. Respon individu kebanyakan menggunakan non verbal untuk menjawab interaksi antara dirinya, keluarga, dan masyarakat yang kemudian terbentuk sebuah bahasa. Bahasa disini dapat diartikan oleh masyarakat sekitar yang sudah terbiasa mendengarkan bahasa tersebut. Disini saja memang menggunakan bahasa Madura, namun bahasa Maduranya tiap daerah berbeda-beda, maka dari itu banyak kata yang berbeda sehingga tidak memahami artinya dan masyarakat sekitar saja yang paham akan simbol dari bahasa yang sudah disepakati bersama. Karena interaksi sosial berawal dari manusia yang berinteraksi kemudian memunculkan simbol-simbol atau tanda-tanda. Struktur sosial dibangun dalam alam pikiran orang pada waktu interaksi sosial. “*I*” dan “*Me*” kemudian dapat menginternalisasikan seluruh pengalaman dan memahami perilaku sekitar.

Biasanya, perceraian dijadikan sebagai alat untuk mencari jalan keluar dari berbagai masalah dalam pernikahan. Karena memang perceraian mampu memberikan jalan untuk menyelesaikan permasalahan melalui

pemutusan tali pernikahan. Namun berbeda dengan fenomena di Desa Dungkek dimana perceraian dijadikan sebagai media untuk menaikkan status. Semakin sering menikah dan melakukan perceraian, maka mengumbar kepada masyarakat lain akan semakin gencar. Ketika ada yang menceritakan tentang pernikahan yang berkali-kali akan dipandang lebih tinggi oleh masyarakat sekitar karena dianggap laris. Maka dari itu tidak heran jika ditemukan banyak individu di Desa Dungkek yang melakukan pernikahan dan perceraian secara berkali-kali untuk menaikkan status, dan akhirnya masalah kecil pun dapat dijadikan alasan untuk menuju perceraian dan menaikkan status dalam masyarakat.

Selain untuk menaikkan status sosial dalam masyarakat ketika dianggap laris, kawin-cerai bagi masyarakat Desa Dungkek juga dijadikan sebagai media untuk meneruskan kebiasaan nenek moyang. Sesuai dengan informasi dari subjek penelitian, dari dulu nenek moyang memberikan air khusus secara turun temurun agar kebiasaan kawin-cerai tetap ada dan agar masyarakat Desa Dungkek semuanya bisa laris (tidak ada yang perawan tua). Hal ini dikarenakan pada jaman dulu masyarakat Desa Dungkek banyak yang menjadi perawan tua, dengan alasan tempat yang terpencil sehingga kurang terjamah oleh orang lain. Akhirnya ada sesepuh bernama (Pak Sayib) yang mencari cara agar masyarakatnya bisa laris dan tidak ada lagi yang hidup sendirian. Akhirnya ditemukan media air khusus yang diberikan kepada anak, masyarakat, kemudian secara turun temurun yang akhirnya membuat masyarakat Desa Dungkek laris (menikah muda, ketika akan bercerai sudah ada cadangan).

Kemudian pernikahan juga dijadikan sebagai media menumpang harta (bagi laki-laki). Ini dikarenakan rata-rata laki-laki di Desa Dungkek tidak memiliki pekerjaan. Pekerjaan hanya terbatas pada nelayan, tembak, dan menjual kelapa. Dan ternyata rata-rata pemilik tambak di Desa Dungkek adalah milik perempuan. Laki-laki hanya membantu menanam, memelihara, dan panen tanpa memiliki pekerjaan lain. Berbeda dengan perempuan yang dalam pekerjaan lebih giat. Maka banyak dijumpai perempuan Desa

Dungkek yang bekerja sebagai kuli panggul (angkat barang ke kapal), menjual kelapa di pasar, menjadi pedagang di pasar, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan. Sementara bagi laki-laki di Desa Dungkek banyak dijumpai bersantai dirumah sambil menunggu panen tambhak. Sesuai dengan informasi dari subjek penelitian, laki-laki hanya menunggu hasil panen selama 3 bulan dan jarang diantara mereka yang memilih untuk menjadi nelayan dengan alasan pendapatan yang tidak menentu dan membutuhkan waktu lama untuk berada di laut. Sementara bagi perempuan, pernikahan dijadikan sebagai media untuk mencari kesenangan baru ketika bosan. Maka sesuai dengan apa yang dikatakan subjek penelitian, perempuan di Desa Dungkek sudah memiliki cadangan ketika akan bercerai, kemudian ketika bosannya sudah menggebu-gebu, maka masalah kecil pun bisa dijadikan alasan. Contohnya adalah masalah membentak yang kemudian dibesarkan menjadi KDRT untuk mendapatkan perceraian. Rasa bosan bisa muncul dikarenakan memang laki-laki di Desa Dungkek ternyata kurang giat bekerja. Hanya berpatokan pada satu pekerjaan yang hasilnya pun masih membutuhkan waktu yang lama.

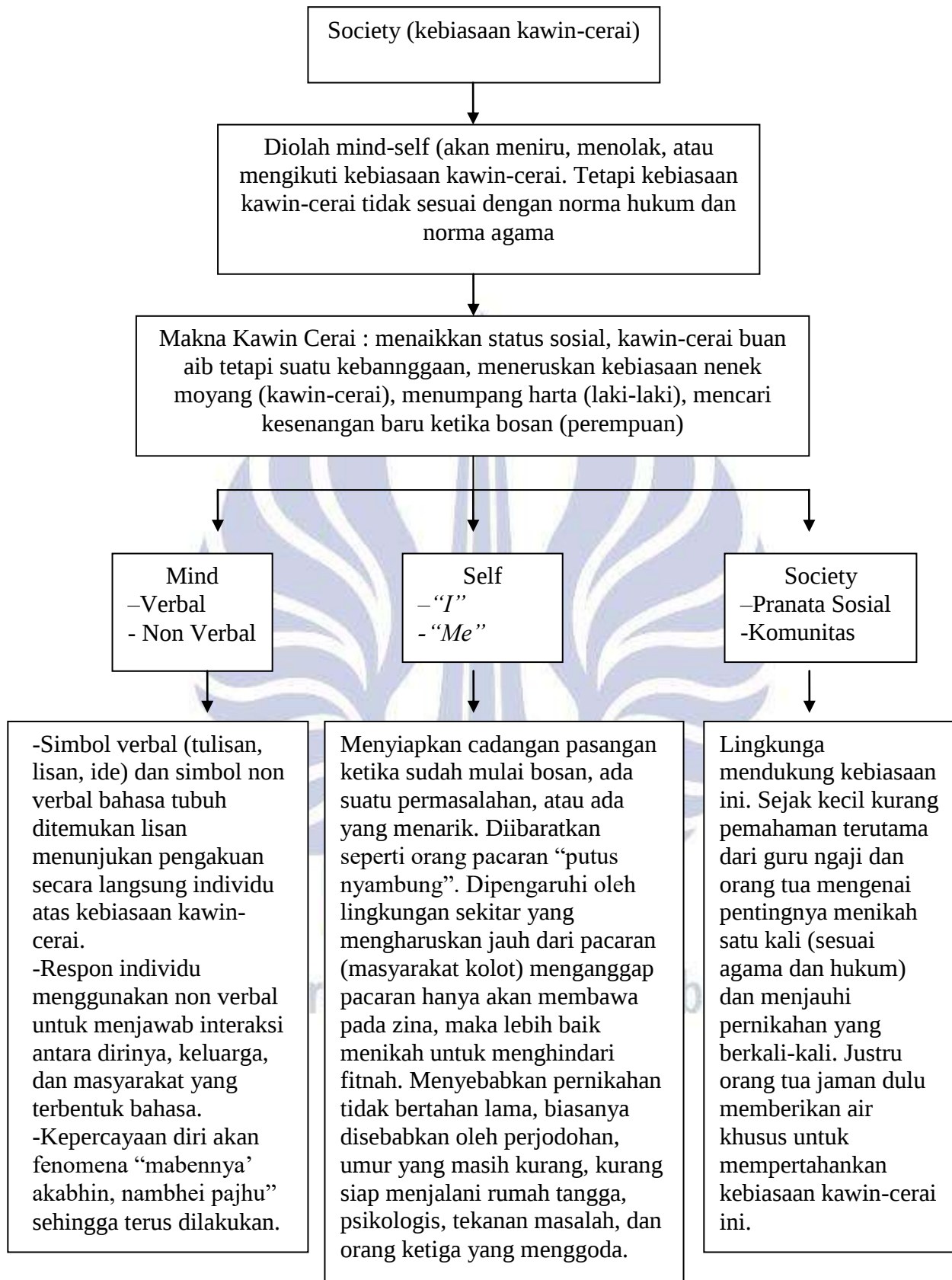
Adapun makna cerai bagi masyarakat Desa Dungkek dijadikan sebagai media untuk menunjukkan status sosial dalam lingkungan masyarakat dengan menggambarkan bahwa dirinya laris ketika berkali-kali melakukan kawin-cerai. Namun, kawin-cerai antara laki-laki dan perempuan ternyata ada persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah, bukan mengutamakan faktor usia baik muda atau tua, bukan memperhatikan faktor pendidikan, tetapi masyarakat Desa Dungkek mengutamakan faktor pemahaman agama. Hal ini dikarenakan menurut masyarakat Desa Dungkek, umur tidak menjadi faktor utama untuk menilai kedewasaan orang. Maka umur tidak menjadi faktor penting ketika akan menikah, hal ini dijumpai beberapa subjek penelitian yang perempuannya lebih tua dan bahkan jauh lebih tua dibandingkan dengan laki-lakinya dan begitu pula sebaliknya. Faktor pendidikan juga dianggap tidak membedakan antara kawin-cerai perempuan dan laki-laki dikarenakan rata-rata pendidikan masyarakat Desa Dungkek adalah SD, SMP, dan SMA yang

dari segi pendidikan tidak terlalu dianggap penting karena pekerjaan disana yang belum memakai ijazah perguruan tinggi sebagai persyaratan untuk bekerja. Namun mengenai faktor pemahaman agama ini dipertimbangkan keberadaannya, sesuai dengan beberapa subjek penelitian yang menceraikan pasangan dengan alasan pasangan yang tidak melakukan ibadah terutama sholat. Hal ini menjadi hal penting karena Sumenep dan Madura yang memang dikenal sebagai tempat masyarakat yang religius.

Adapun perbedaan kawin-cerai yang dilakukan perempuan dan laki-laki adalah, perempuan melakukan kawin-cerai atas dasar rasa bosan. Perempuan akan mencoba mencari permasalahan dengan pasangan ketika sudah mendapatkan laki-laki baru sebagai cadangan yang jauh lebih menarik yang kemudian ditarik dalam kebiasaan ketika semakin sering kawin-cerai akan dianggap laris dan menaikkan status sosial. Berbeda dengan perempuan, laki-laki melakukan kawin-cerai dengan alasan pemanfaatan harta pihak perempuan yang menjadi pasangannya. Hal ini dikarenakan laki-laki Desa Dungkek lebih malas untuk bekerja sehingga memiliki ketergantungan terhadap perempuan. Ketika perempuan yang dinikahi sudah tidak bisa memberikan harta yang membuat dirinya nyaman, maka laki-laki akan pergi mencari perempuan lain untuk dimanfaatkan kembali. Hal ini mudah dilakukan karena pernikahan yang akan dilakukan hanya menggunakan media kyai, tanpa harus ke KUA.

Makna perkawinan menurut subjek penelitian yaitu sebagai media silaturahmi, kebutuhan biologis, ibadah, prestise, tantangan, dan status. Beberapa makna tersebut berhubungan dengan gengsi sosial dan status sosial yang telah ada sejak nenek moyang. Ketika semakin sering kawin-cerai akan dianggap laris dan meningkatkan status sosial. Begitu pula dengan makna perceraian yang dianggap sebagai salah satu media yang bisa meningkatkan status sosial ketika telah terjadi. Status janda maupun duda tidak dianggap sebagai hal yang negatif, justru memiliki status sosial yang dihargai oleh masyarakat, terlebih jika kawin-cerai yang dilakukan semakin sering.

Skema : Teori Interaksionisme Simbolik dalam Makna Kawin-Cerai



Sumber : Hasil Penelitian

PENUTUP

Teori interasionisme simbolik menawarkan adanya stimulus dan respon. Stimulus ditemukan ketika ada tindakan sebagai respon. Kebiasaan “*mabennya’ akabhin, nambhei pajhu*” berawal dari kebiasaan nenek moyang. Dimulai dari pemberian air khusus agar di Desa Dungkek tidak ada perawan tua. Namun simbol ini diartikan salah oleh yang beranggapan bahwa kawin-cerai merupakan kebiasaan. Pada akhirnya masyarakat Desa Dungkek menyiapkan cadangan pasangan ketika sudah mulai bosan, ada suatu permasalahan, atau ada yang menarik. Diibaratkan seperti orang pacaran “putus nyambung”. Dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mengharuskan jauh dari pacaran (masyarakat kolot), adanya anggapan bahwa lebih baik menikah untuk menghindari fitnah yang mengakibatkan kawin-cerai semakin sering dilakukan.

Adapun pengendalian kawin-cerai kurang dilakukan, yang bisa digaris bawahi khususnya lingkungan, keluarga, yang pertama adalah faktor lingkungan yang kurang mempengaruhi hal-hal yang seperti itu (kawin-cerai) yang sebenarnya adalah hal yang sangat dibenci oleh agama, tidak ada petuah disini yang bisa memberikan mauidah atau pengertian mengenai hal itu (kawin-cerai). Kemudian yang kedua faktor keturunan yang juga dominan, untuk keluarga disini saja rata-rata (kecuali yang masih muda) rata-rata sudah kawin-cerai kawin-cerai, ada yang sudah puluhan kali, keluarga disini, lingkungan disini juga kalau diamati seperti itu (biasa kawin-cerai), jadi tidak ada petuah yang diberikan terutama oleh guru ngaji dan keluarga paling tidak. Ketiga faktor pendidikan, kalau pendidikan minimal SMP atau SMA maka tidak akan terjadi, apalagi sampai S1. Karena memang pada dasarnya pernikahan itu sakral, bukan permainan, jadi kalau bisa jika hanya permasalahan kecil seharusnya tidak sampai

pada perceraian. Jadi, kebiasaan kawin-cerai digunakan untuk meningkatkan status sosial. Semakin sering melakukan pernikahan dan bercerai, maka akan dianggap laris yang meningkatkan status sosial. Mengenai status janda atau duda, tidak berimbas pada pengucilan dan sebagainya yang negatif, justru status ini akan semakin dihargai jika kawin-cerai semakin sering dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Fathol. 2018. “Inilah Angka Perceraian Di Sumenep Selama Lima Tahun Terakhir.” *Koran Madura*.
- Ansyari, Syahrul. 2017. “Menag: Kawin Cerai Sudah Jadi Gaya Hidup.” *Viva.co.id*.
- Antara. 2015. “Survei: 25-40 Tahun Usia Paling Bahagia Manusia.” *Republika.co.id*.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang, Suhadi. 2012. “Pernikahan Dini, Perceraian, Dan Pernikahan Ulang: Sebuah Telaah Dalam Perspektif Sosiologi.” *UNNES* (September).
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*. R. Rosdakarya: Bandung.
- Devi, Putu Santhy. 2013. “Perkawinan Usia Dini : Kajian Sosiologis Tentang Struktur Sosial Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli”.
- Herien Puspitawati. 2016. “Pendahuluan : Konsep Keluarga.”
- Dykstra, Pearl A. 1998. “The Effects of Divorce on Intergenerational Exchanges in Families.” (January).
- Fagan, Patrick F. dan Aaron Churchill. 2012. “The Effects of Divorce on Children.” *Marri Research* 66(2001):1–48.
- Friedman. 2010. *Keperawatan Keluarga*.
- Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara.
- Gunawan, Noeranisa Adhianty dan Nunung Nurwati. 2013. “Society P Erception Of Divorce.” 0042(2003):20–27.
- Hakim, Rahmat. 2013. “Konsep Pernikahan Dalam Hukum Islam : Hukum Perkawinan

- Islam.” 2017:21–42.
- Haliemah, Noor. 2017. “Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian.” 3.
- Hendra, M. 2020. “Ini Jumlah Angka Perceraian Di Sumenep, Termasuk Perselingkuhan ASN.” *Madura Indepth*.
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- JLJ, Bronselaer. 2008. “The Impact of Divorce on The Health Status of Ex-Partners.” *Arch Public Health* 168–86.
- Laksmi. 2017. “Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi.” *PUSTABIBLIA: Journal of Library dan Information Science* 1(1):121–38.
- Lathiffah, Nurul. 2017. “Fenomena Gugat Cerai Pada Perempuan.” *DetikNews*.
- Maleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, Cholil. 1994. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Matondang, Armansyah. 2014. “Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan.” *Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* 2(2):141–50.
- Nuryati. 2017. “Kawin Cerai Pada Dalang Wayang Kulit Di Kota Semarang.”
- Oktarina, Lindha Pradhipti dan Mahendra Wijaya. 2015. “Pemaknaan Perkawinan : Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri.” *Analisa Sosiologi* 4(1):75–90.
- Pernikahan, A. Pengertian. 1995. *Komplikasi Hukum Di Indonesia*. Jakarta: Akademia Presindo.
- Portrie, Torey, Nicole R. Hill, dan Nicole R. Hill. 2005. “Blended Families : A Critical Review of the Current Research.”
- Pradini, Jihan Desinta Ananda. 2013. “Asuhan Keperawatan Keluarga.” 2017.
- Prof. Dr. R.B. Soemanto, M. A. 2013. *Pengertian Dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga*.
- Rafiqi. 2020. “Penyebab Kasus Perceraian Di Sumenep, Ada Yang Ditinggal Sepihak.” *Mata Madura*.
- Risqi, Ayu Maulina. 2018. “Perceraian Nikah Di Bawah Tangan Dan Pengaruhnya Terhadap Pengasuhan Anak.”
- Rofiki. 2020. “Perselingkuhan ASN Ikut Sumbang Peningkatan Angka Perceraian Di Sumenep.” *Suara Indonesia*.
- Rustina. 2015. “Keluarga Dalam Kajian Sosiologi.” 287–322.
- Setyadi. 2016. *Sosiologi*. Sukoharjo.
- Shoaleh, Hikmah. 2013. “Analisis Hukum Mengenai Alasan Cerai Karena Perselisihan Dan Pertengkaran Dan Tidak Ada Harapan Untuk Hidup Rukun Dalam Rumah Tangga.”
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008a. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008b. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syabhana, Ali Hafidz. 2020. “Ada 752 Kasus Perceraian Di Sumenep, Perselisihan Jadi Pemicu Pengajuan Cerai Paling Dominan.” *TribunMadura.com*.
- Syarifuddin, Amir. 2001. “Perceraian : Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia.” 19–45.
- Syarifuddin, Amir. 2014. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Kencana. Jakarta.
- Trihartono, Wahyu. 2015. “Makna Pernikahan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” 28–64.
- Watoni, Saipul Arip. 2010. “Perceraian Akibat Pernikahan Dini (Studi Kasus Di Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah NTB Tahun 2006-2008).”
- Wibisana, Wahyu. 2016. “Pernikahan Dalam Islam.” 14(2):185–93.
- Wijaya, Hengki. 2002. “Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).” 283–84.
- Wirawan. 2013. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*.
- Zakiyah, Yani Tri. 2005. “Latar Belakang Dan Dampak Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Wonosobo).”